

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Telah terdapat beberapa penelitian tentang *Corporate Social Responsibility* dan mekanisme internal dalam mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional, penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya tersebut. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini :

1. Mas'ud Machfoedz (2006) meneliti tentang:

“Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan”

Kesimpulan penelitian Mas'ud Machfoedz (2006) adalah :

Dengan menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang menghasilkan 197, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian terdahulu, dengan menggunakan alpha sebesar 5%, disimpulkan bahwa pertama, mekanisme *Good Corporate Governance* memengaruhi kualitas laba. Mekanisme tersebut terdiri dari: (1) kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. (2) dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak

sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. (3) Komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Kedua, kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 4 didukung. Ketiga, mekanisme *Good Corporate Governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung hipotesis 5. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang terdiri dari: a) kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, b) dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan c) komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keempat, kualitas laba bukan merupakan variabel perantara (*intervening variable*) pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Persamaan dengan penelitian ini :

a) Meneliti pengaruh Kepemilikan Manajerial

Perbedaan dengan penelitian ini :

a) Penelitian Mas'ud Machfoedz (2006) meneliti tentang pengaruh kualitas laba terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

2. Vinola Herawaty (2008) meneliti tentang :

”Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan”

Kesimpulan penelitian Vinola Herawaty (2008) adalah :

1. *Earnings Management* berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Besarannya negatif dalam model regresi tanpa memasukkan variabel *Corporate Governance*, sebaliknya koefisien *Earnings* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dalam model regresi yang mempertimbangkan variabel praktek *Corporate Governance*
2. Variabel *Corporate Governance* yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai perusahaan bervariasi tergantung model regresinya. Model regresi yang menggunakan moderating variabel, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai perusahaan, sedangkan model regresi tanpa moderating variable, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Kepemilikan Manajerial akan menurunkan Nilai Perusahaan sedangkan Kualitas Audit akan meningkatkan Nilai Perusahaan sehingga hasil pengujian ini tidak sepenuhnya konsisten dengan prediksi yang diharapkan.
3. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa Komisaris Independen, Kualitas audit dan Kepemilikan Institusional merupakan variabel

pemoderasi antara *Earnings Management* dan Nilai Perusahaan, sedangkan Kepemilikan Manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi.

4. *Earnings Management* dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh; (1) komisaris independen dapat memonitor manajemen dalam rangka menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen (2) Kualitas audit dengan peran auditor menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen. Kepemilikan saham institusional yang merupakan *sophisticated investor* yang juga dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan *Earnings Management* justru memperkuat hubungan *Earnings Management* dan Nilai Perusahaan. Kepemilikan manajerial bukan sebagai variabel pemoderasi membuktikan bahwa perannya belum signifikan dalam meminimalisir tindakan manajemen dalam memanipulasi laba.
5. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di setiap model regresi yang dilakukan, sehingga semakin besar perusahaan semakin besar Nilai Perusahaan.

Persamaan dengan penelitian ini :

- a) Meneliti Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan
- b) Meneliti Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Perbedaan dengan penelitian ini :

- a) Penelitian Vinola Herawaty (2008) meneliti tentang pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.
- b) Penelitian Vinola Herawaty (2008) menggunakan *Corporate Governance* sebagai variabel moderating, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel moderating.

3. Etty Murwaningsari (2009) meneliti tentang:

“Hubungan *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* Dan *Corporate Financial Performance* Dalam Satu Continuum”

Kesimpulan penelitian Etty Murwaningsari (2009) adalah:

Melalui pendekatan analisa jalur (*path analysis*) menunjukkan *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan (*tobins'Q*). Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* yang diamati melalui kepemilikan manajerial dan institusional, mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*), Sementara itu *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Keterbatasan penelitian ini adalah (1) Periode penelitian hanya satu

tahun, sehingga memungkinkan praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diamati kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya. (2) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan yang dikelompokkan sebagai perusahaan manufaktur.

Persamaan dengan penelitian ini:

- a) Meneliti *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan
- b) Meneliti Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan
- c) Meneliti Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan
- d) Menggunakan perusahaan manufaktur

Perbedaan dengan penelitian ini:

- a) Penelitian Etty Murwaningsari (2009) menggunakan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening dalam penelitian, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel intervening.

4. Rimba Kusumadilaga (2010) meneliti tentang:

“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Profitabilitas* Sebagai Variabel Moderating

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

Kesimpulan penelitian Rimba Kusumadilaga (2010) adalah :

Variabel *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel *profitabilitas* sebagai variabel moderating tidak dapat mempengaruhi hubungan CSR dan nilai perusahaan, dan terdapat perbedaan luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, yaitu penelitian ini hanya menggunakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel bebas dalam pengaruhnya terhadap *nilai perusahaan*, dalam penelitian ini proksi ROA untuk menunjukkan *profitabilitas* sebagai variabel moderating hubungan CSR dan nilai perusahaan tidak terbukti. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian hanya dari perusahaan manufaktur yang berjumlah 41 perusahaan dengan tahun pengamatan pada tahun 2008, subyektif dalam menilai luas pengungkapan.

Persamaan dengan penelitian ini:

- a) Meneliti pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.
- b) Menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian ini:

- a) Penelitian Rimba Kusumadilaga (2010) menggunakan profitabilitas sebagai variable moderating, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel moderating.

5. Ni Wayan Rustiarini (2010) meneliti tentang :

“Pengaruh *Corporate Governance* Pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* Dan Nilai Perusahaan”

Kesimpulan penelitian Ni Wayan Rustiarini (2010) adalah :

Hasil pengujian pertama menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa para investor di Indonesia telah mempertimbangkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga kebutuhan mengenai informasi tanggung jawab sosial merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini berarti penerapan *Good Corporate Governance* telah menuntun perusahaan untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan untuk mengimplementasikan

dan mengungkapkan aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan.

Persamaan dengan penelitian ini :

- a) Meneliti *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan
- b) Meneliti Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan
- c) Meneliti Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan
- d) Menggunakan perusahaan manufaktur

Perbedaan dengan penelitian ini :

- a) Penelitian Ni Wayan Rustiarini (2010) menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2008, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2008-2010.

6. Wien Ika Permanasari (2010) meneliti tentang :

“Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”

Kesimpulan penelitian Wien Ika Permanasari (2010) adalah :

1. Variabel kepemilikan manajemen tidak memiliki berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen di Indonesia khususnya untuk perusahaan non keuangan masih rendah sehingga pihak manajemen masih bertindak untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri yang dapat merugikan pemegang saham lainnya. Kepemilikan

manajemen yang rendah juga mengakibatkan kinerja yang belum maksimal sehingga kepemilikan manajemen belum dapat menjadi mekanisme untuk meningkatkan *nilai perusahaan*.

2. Variabel kepemilikan institusional tidak memiliki berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang merupakan pemilik mayoritas cenderung berpihak pada manajemen dan mengarah pada kepentingan pribadi sehingga mengabaikan pemegang saham minoritas, hal ini direspon negatif oleh pasar, selain itu *investor institusional* adalah pemilik sementara yang terfokus pada laba sekarang, jadi jika laba sekarang dirasa tidak memberi keuntungan maka pihak institusi akan menarik sahamnya, oleh karena itu kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang meningkatkan nilai perusahaan.
3. Variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) yang tinggi maka akan berakibat meningkatnya nilai perusahaan karena investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang tingkat pengungkapan tanggung jawab sosialnya tinggi.

Persamaan dengan penelitian ini :

- a) Meneliti *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan
- b) Meneliti Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan
- c) Meneliti Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Perbedaan dengan penelitian ini :

- a) Penelitian Wien Ika Permanasari (2010) menggunakan perusahaan non keuangan go publik tahun 2007-2008 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2008-2010.

7. Hoje Jo dan Maretno A. Harjoto (2011) meneliti tentang :

‘‘Corporate Governance and Firm Value : The Impact of Corporate Social Responsibility’’

Kesimpulan penelitian Hoje Jo dan Maretno A. Harjoto (2011) adalah :

Dampak dari tanggung jawab sosial perusahaan dan pemerintahan pada nilai perusahaan telah menjadi sangat menarik bagi pemegang saham, praktisi, dan pemerintah pengawas. Penelitian ini meneliti faktor penentu keterlibatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan apakah CSR terlibat bersama dengan tata kelola perusahaan dan mekanisme pemantauan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini adalah bahwa beberapa karakteristik pemerintahan positif mempengaruhi pilihan CSR, CSR terlibat meningkatkan nilai perusahaan, dan kegiatan

CSR di nilai perusahaan lebih signifikan daripada internal dan eksternal tata pemerintahan dan pemantauan *Corporate Governance*.

Persamaan dengan penelitian ini :

- a) Meneliti tentang *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

Perbedaan dengan penelitian ini :

- a) Penelitian Hoje Jo dan Maretno A. Harjoto (2011) meneliti pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan mekanisme internal pada *Good Corporate Governance*, yaitu Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini adalah teori-teori tentang *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Nilai Perusahaaan yang digunakan untuk mendasari penelitian yang akan dilakukan:

2.2.1 Corporate Social Responsibility

Aktivitas perusahaan akan mempengaruhi lingkungan internal dan lingkungan eksternal, dari aktivitas perusahaan tersebut terdapat dampak negatif bagi lingkungan sekitar sehingga perusahaan harus mempunyai kesadaran untuk memperhatikan dan mengelolah

lingkungan sekitar. Perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan, melainkan juga harus berdasarkan sosial dan lingkungan sekitar. Menurut Ismail Solihin (2008) aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan akan memiliki berbagai dampak terhadap lingkungan internal maupun lingkungan eksternal perusahaan. Saat ini perusahaan dituntut untuk mengelolah dampak perusahaan agar memungkinkan terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Untuk memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan, maka perusahaan mengungkapkan dalam *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Hendrik Budi Untung, 2008)

Dalam penelitian Rimba Kusumadilaga, 2010 menurut *The World Business Council for Sustainable Denelopment (WBCSD)* *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk

meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Perusahaan harus bertanggung jawab sesuai dengan visi yang telah dibuat manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, serta bukan hanya mengutamakan laba bagi perusahaan tapi juga memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan. Apabila lingkungan umum merupakan ranah bagi perumusan definisi usaha yang akan menentukan strategi di tingkat bisnis (*business Strategy*) yang memungkinkan bisnis perusahaan memiliki keunggulan dibanding pesaing melalui kepemilikan berbagai sumber daya berkompetensi unggul dibanding pesaing (*distinctive competencies*) (Ismail Solihin, 2008).

Perkembangan komponen *Corporate Social Responsibility* menurut Carroll :

Tabel 2.1
PERKEMBANGAN KOMPONEN CSR

Tahun 1970-an	Tahun 1980-an	Tahun 1990-an
a) <i>Economic Responsibilities</i>	a) <i>Economic Responsibilities</i>	a) <i>Economic Responsibilities</i>
b) <i>Legal Responsibilities</i>	b) <i>Legal Responsibilities</i>	b) <i>Legal Responsibilities</i>
c) <i>Ethical Responsibilities</i>	c) <i>Ethical Responsibilities</i>	c) <i>Ethical Responsibilities</i>
d) <i>Discretionary Responsibilities</i>	d) <i>Philanthropic Responsibilities</i>	d) <i>Corporate Citizenship</i>

Sumber : Ismail Solihin, 2008

Tahun 1980-an Carroll menyempurnakan keempat komponen CSR untuk merefleksikan perkembangan komponen CSR secara empiris. *Corporate Social Responsibility* merupakan pelaksanaan bisnis sedemikian rupa sehingga bisnis tersebut bisa menguntungkan secara ekonomis, taat kepada hukum, bersifat etis dan mendukung pengembangan sosial. *Corporate Social Responsibility* terdiri dari empat bagian, yakni tanggung jawab ekonomi, kepatuhan terhadap hukum, tanggung jawab secara etis, dan tanggung jawab yang bersifat sukarela atau bersifat *filantropis*. Tahun 1990-an kembali Carroll menyempurnakan keempat kategori CSR dengan mengubah komponen keempat CSR menjadi *corporate citizenship*. Perubahan komponen keempat CSR terjadi karena perusahaan-perusahaan multinasional pada awal tahun 1990-an yang menjalankan bisnisnya di beberapa Negara dan berusaha untuk memperoleh legitimasi serta reputasi melalui kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan pelaksanaan CSR yang membantu perbaikan sosial masyarakat (Ismail Solihin, 2008).

Carroll (1979) menjelaskan konsep CSR memuat komponen-komponen sebagai berikut:

1. *Economic responsibilities*

Tanggung jawab sosial perusahaan yang utama adalah tanggung jawab ekonomi karena lembaga bisnis terdiri dari aktivitas ekonomi

yang menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat secara menguntungkan.

2. *Legal responsibilities*

Masyarakat berharap bisnis dijalankan dengan mentaati hukum dan peraturan yang berlaku yang pada hakikatnya dibuat oleh masyarakat melalui lembaga legislatif.

3. *Ethical responsibilities*

Masyarakat berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis yaitu menunjukkan refleksi moral yang dilakukan oleh pelaku bisnis secara perorangan maupun kelembagaan untuk menilai suatu isu di mana penilaian ini merupakan pilihan terhadap nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat.

4. *Discretionary responsibilities*

Masyarakat mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka.

Tujuan CSR adalah untuk pemberdayaan masyarakat, bukan memperdayai masyarakat. Pemberdayaan bertujuan mengkreasikan masyarakat mandiri. Beberapa manfaat CSR bagi perusahaan antara lain: (1) Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan; (2) Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial; (3) Mereduksi risiko bisnis perusahaan; (4) Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha; (5) Membuka pasar yang lebih luas; (6) Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah; (7)

Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders* dan *regulator*; (8) Meningkatkan semangat dan *produktivitas* karyawan; (9) Peluang mendapatkan penghargaan (Hendrik Budi Untung, 2008). Aktivitas *Corporate Social Responsibility* akan menjadi investasi yang akan menguntungkan bagi perusahaan, dan dalam jangka panjang akan menjadi asset strategis dan kompetitif karena saat ini yang menuntut praktik-praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Informasi mengenai *Corporate Social Disclosure Index (CSDI)* berdasarkan GRI yang digunakan dalam penelitian ini. *Global Reporting Initiative (GRI)* adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah menghasilkan kerangka laporan berkelanjutan yang secara luas digunakan di seluruh dunia. GRI berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan kerangka laporan berkelanjutan di seluruh dunia (Rimba Kusumadilaga, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan enam indikator pengungkapan, yaitu : ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial, dan produk. Daftar pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Indikator Kinerja Ekonomi
- b) Indikator Kinerja Lingkungan
- c) Indikator Kinerja Tenaga Kerja
- d) Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia
- e) Indikator Kinerja Sosial
- f) Indikator Kinerja Produk

Dari enam indikator pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI, terdapat tujuh puluh sembilan item. Item-item pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI tersebut sebagai pedoman untuk mencocokkan pengungkapan sosial setiap masing-masing perusahaan. Indikator pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI diperoleh dari www.globalreporting.org, setiap pengungkapan sosial perusahaan, dicocokkan dengan item-item pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI. Data *Corporate Social Responsibility* diperoleh dari laporan tahunan perusahaan atau *sustainability reporting* perusahaan.

2.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepentingan manajer dan pemegang saham tidak sepenuhnya sejalan, konflik kepentingan ini menimbulkan masalah lembaga yang dapat mengurangi nilai perusahaan. Peningkatan Kepemilikan Manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatnya nilai perusahaan. Ekuitas yang dimiliki oleh manajemen mencapai tingkat tertentu, peningkatan lebih lanjut Kepemilikan Manajerial dapat mengakibatkan manajer dengan saham yang cukup untuk mengejar keuntungan mereka sendiri tanpa peduli untuk nilai perusahaan. Kepemilikan Manajerial meningkat, masalah keagenan dapat diminimalkan secara luas karena penuh keselarasan antara

kepentingan manajer dan pemegang saham (Wejuan, Gary, and Shiguang, 2011)

Kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan (Wien Ika Permanasari, 2010). Meningkatnya Kepemilikan Manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan karena dengan bertambahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka kontrol pada aktivitas manajemen akan meningkat yang disebabkan manajemen yang juga merupakan pemilik perusahaan, sehingga setiap aktivitas dan keputusan perusahaan akan maksimal.

Dalam penelitian ini mengacu pada teori yang ada yang menyatakan Kepemilikan Manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *Good Corporate Governanace* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba, hal ini berarti Kepemilikan Manajerial berhubungan negatif dengan *Earnings Management*. Berkurangnya *Earning Management* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan akan berpengaruh pada nilai perusahaan, nilai perusahaan akan meningkat, sehingga Kepemilikan Manajerial mempengaruhi nilai perusahaan. Bertambahnya Kepemilikan Manajerial akan dapat meningkatkan nilai perusahaan,

maka Kepemilikan Manajerial berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Data Kepemilikan Manajerial diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, keterangan Kepemilikan Manajerial yaitu kepemilikan saham perusahaan atas nama seseorang yang merupakan pihak internal perusahaan.

2.2.3 **Kepemilikan Institusional**

Investor institutional yang sering sebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non instusional (Vinola Herawaty, 2008). Kepemilikan Institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi dan Kepemilikan Institusional dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya Kepemilikan Institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak Institusi. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi termasuk investasi saham. Institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Ety Murwaningsri, 2009). Hasil penelitian Jiambavo dkk (1996) Kepemilikan

Institusional ingin mempertahankan kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan dan perlindungan terhadap perilaku seperti manajemen laba. Pemantauan yang efektif oleh Kepemilikan Institusional akan mengurangi kompensasi terkait dengan kinerja. Apabila kompensasi tidak dikaitkan dengan ukuran kinerja seperti laba, maka akan mengurangi manajemen laba.

Investor institusional dianggap dapat menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Wien Ika Permanasari, 2010). Setiap keputusan oleh pihak manajemen perusahaan akan diawasi serta dipengaruhi oleh pihak Institusi yang mempunyai hak dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dalam pengambilan keputusan perusahaan akan maksimal, pengambilan keputusan perusahaan yang efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Wien Ika Permanasari (2010) menyebutkan Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Data Kepemilikan Institusional diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, keterangan Kepemilikan Institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan atas nama sebuah institusi atau organisasi lain.

2.2.4 Nilai perusahaan

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tingginya nilai perusahaan maka akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional yang diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Rika dan Islahuddin, 2008).

Harga pasar dari saham perusahaan dianggap cerminan dari nilai asset perusahaan sesungguhnya. Adanya peluang investasi dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham,

dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Pengambilan keputusan investor dalam investasi pada suatu perusahaan dapat ditentukan melalui melihat nilai perusahaan, karena nilai perusahaan menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan.

Kinerja perusahaan berperan penting pada nilai perusahaan, karena nilai perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan. Kinerja yang baik maka akan meningkatkan nilai perusahaan, dan salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Gapensi, 1996 dalam Rimba Kusumadilaga, 2010). Data untuk perhitungan Nilai Perusahaan diperoleh dari laporan keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar *investasi incremental*. Jika rasio-q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva

menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio-q dibawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik (Vinola Herawaty, 2008)

2.2.5 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan

Tujuan *Corporate Social Responsibility* adalah untuk pemberdayaan masyarakat, bukan memperdayai masyarakat. Pemberdayaan bertujuan mengkreasikan masyarakat mandiri. Ada beberapa manfaat *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan antara lain: (1) Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan; (2) Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial; (3) Mereduksi risiko bisnis perusahaan; (4) Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha; (5) Membuka pasar yang lebih luas; (6) Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah; (7) Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders* dan *regulator*; (8) Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan; (9) Peluang mendapatkan penghargaan (Hendrik Budi Untung, 2008).

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya, dan akan menjadi beban yang mengakibatkan pendapatan perusahaan berkurang sehingga tingkat profit perusahaan akan turun. Menerapkan *Corporate Social*

Responsibility, nama perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen pun akan semakin tinggi. Meningkatnya loyalitas konsumen, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik, dan tingkat *profitabilitas* perusahaan juga akan meningkat. Meningkatnya profitabilitas, maka nilai suatu perusahaan pun akan meningkat. *Corporate Social Responsibility* mempunyai peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan dengan cara melakukan berbagai aktivitas tanggung jawab sosial di lingkungan sekitar (Rimba Kusumadilaga 2010).

2.2.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan

Agency problem bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Etty Murwaningsari, 2009). Kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan akan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Meningkatnya kepemilikan manajerial maka para manajer perusahaan akan mengurangi perilaku manajemen laba. Pengambilan keputusan perusahaan para manajer juga akan mendapat manfaat langsung dan apabila keputusan yang diambil salah maka para manajer juga akan menanggung resiko langsung, sehingga para manajer pun akan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Keputusan yang

diambil akan mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga apabila para manajer dalam mengambil keputusan dapat efektif dan efisien maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatnya nilai perusahaan (Wejua, Gary, and Shiguang, 2011).

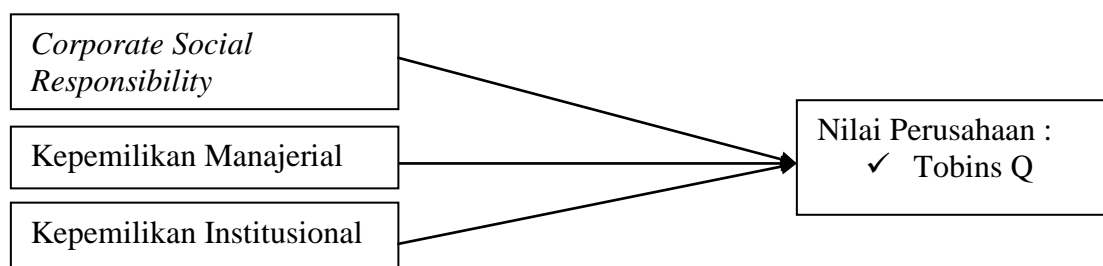
2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan

Balsam dkk dalam Vinola Herawaty (2008) menemukan hubungan yang negatif antar *discretionary accrual* yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil di sekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

Adanya Kepemilikan Institusional maka manajemen akan mendapat pengawasan dalam operasional perusahaan, dan dalam pengambilan keputusan perusahaan pun akan lebih efektif dan efisien sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan Institusional ingin mempertahankan kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan dan perlindungan terhadap perilaku seperti manajemen laba. Pemantauan yang efektif oleh Kepemilikan

Institusional akan mengurangi kompensasi terkait dengan kinerja. Apabila kompensasi tidak dikaitkan dengan ukuran kinerja seperti laba, maka akan mengurangi manajemen laba (Jiambavo dkk, 1996)

2.3 Kerangka pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Dengan melihat kerangka pemikiran diatas maka dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan. *Corporate Social Responsibility* diukur dengan melihat jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibagi dengan jumlah pengungkapan tanggung jawab berdasarkan GRI, Kepemilikan Manajerial diukur berdasarkan proporsi kepemilikannya, Kepemilikan Institusional diukur berdasarkan proporsi kepemilikannya, dan Nilai Perusahaan diukur dengan Tobins'Q karena Tobins'Q untuk mengukur penilaian pasar perusahaan.

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ada pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

H₂: Ada pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

H₃: Ada pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan